

## **CHARACTER BUILDING DALAM PEMBELAJARAN MULTIKULTURAL: SUATU ALTERNATIF PEMBELAJARAN MEMBANGUN BUDI PEKERTI MANUSIA INDONESIA**

Ary Purwantiningsih\*  
FKIP, Universitas Terbuka, Tangerang Selatan, Banten  
*email: ary@ecampus.ut.ac.id*

**Abstract:** This article discusses character building in multicultural learning and alternative learning to build Indonesian human character. The method used in analyzing this article is a literature study. Learning is needed to adapt to various cultures around the lives of students so that good behavior can carry out rights and obligations in society and can be developed through personal character development to anticipate and develop education that can shape the character of students and future generations. The beliefs, actions, and behavior of every human being in society, nation, and state are influenced by character, which has fundamental values and meanings. This article discusses character building as an effort to build character, multicultural learning as global learning, and learning good manners to form Indonesian human character.

**Keywords:** character building; formation of human character; multicultural learning

**Abstrak:** Artikel ini bertujuan membahas tentang *character building* dalam pembelajaran multikultural, suatu alternatif pembelajaran membangun budi pekerti manusia Indonesia. Metode yang digunakan dalam menganalisis artikel ini adalah studi kepustakaan. Diperlukan pembelajaran yang dapat menyesuaikan diri dengan berbagai budaya yang ada di sekitar kehidupan peserta didik agar perilaku yang baik dapat melaksanakan hak dan kewajiban dalam masyarakat serta dapat dikembangkan melalui pembinaan karakter pribadi guna mengantisipasi dan mengembangkan pendidikan yang dapat membentuk karakter anak didik, generasi masa depan. Keyakinan, perbuatan, dan perilaku setiap manusia dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara dipengaruhi oleh budi pekerti, yang memiliki nilai makna mendasar. Artikel ini membahas tentang character building sebagai usaha membangun karakter, pembelajaran multikultural sebagai suatu pembelajaran global, dan pembelajaran budi pekerti yang baik sebagai pembentukan karakter manusia Indonesia.

**Kata Kunci:** character building; pembelajaran multikultural; pembentukan karakter manusia

---

Diterima: 1 Oktober 2022

Disetujui: 10 November 2022

Dipublikasi: 29 Desember 2022

---



© 2022 FKIP Universitas Terbuka  
This is an open access under the CC-BY license

## PENDAHULUAN

Setiap orang memiliki karakter unik, yang merupakan kualitas yang mereka miliki bersama. Secara alami, moralitas dan karakter seseorang menjadi fokus pemahaman karakter, yang merupakan hal yang baik. Karakter didefinisikan sebagai prinsip-prinsip perilaku manusia yang dinyatakan dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan sesuai dengan norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Prinsip-prinsip tersebut berkaitan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan (Skorb, Möhwald, & Andreeva, 2016; Supraptiningrum & Agustini, 2015). Dalam pembahasan artikel ini, terkait dengan *character building* dalam pembelajaran multikultural, suatu alternatif pembelajaran membangun budi pekerti manusia Indonesia perlu juga dilihat kekinian dari pembahasannya terutama tentang hubungan pembelajaran multikultural dengan *character building*.

Ada beberapa penelitian yang sejenis terkait dengan multikultural. penelitian pendidikan multikultural dalam membentuk karakter bangsa Indonesia, yang dilakukan oleh Nana Najmina lebih memfokuskan pada agar rasa kebangsaan Indonesia muncul, pendidikan multikultural harus dilaksanakan dalam proses pembelajaran melalui proses pembiasaan. Pembelajaran multikultural dilakukan dengan membentuk pola pikir, sikap, tindakan, dan kebiasaan. Ciri-ciri keindonesiaan tersebut antara lain kesadaran akan harga diri bangsa, kemandirian dan keberanian, kehormatan, melawan penjajahan, berkorban demi bangsa, kesadaran akan nasionalisme bangsa lain, dan kesadaran akan kebangsaan kedaerahan. Dasar yang kokoh bagi manusia Indonesia adalah dengan terpenuhinya karakter Indonesia tersebut. Kekuatan Indonesia ini merupakan kekuatan dahsyat yang akan membantu negara ini menonjol di antara bangsa lain di pasar global (Najmina, 2018).

Sedangkan Irwan Abdullah dalam tulisannya yang berjudul tantangan multikulturalisme dalam pembangunan, membahas tentang pendidikan multikultural harus diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran melalui proses pembiasaan. Mengenai bagaimana menghadapi keragaman sebagai realitas sosial di Indonesia, setidaknya ada dua pendekatan umum. Salah satunya adalah menciptakan masyarakat multikultural yang dipimpin oleh dua kelompok etnis yang berlawanan. Secara vertikal, yakni melalui upaya mewujudkan gagasan multikultural yang dilandasi kesepakatan yang adil antara pemerintah dan rakyatnya, kemajuan dapat terjadi tanpa harus mengorbankan entitas minoritas. set, sikap, perilaku, dan rutinitas dalam rangka nasional. Sedangkan gagasan multikulturalisme secara horizontal. Jenis interaksi ini membuka landasan bagi pengembangan masyarakat sipil tanpa perlu program pemerintah dari atas ke bawah. Konsep multikulturalisme justru akan memungkinkan perekonomian berjalan secara fleksibel karena tidak terpusat pada satu tangan, terutama negara, berkat program pembangunan (Abdullah, 2006).

Selain itu juga ada penelitian dari Nadiroh yang berjudul menanamkan konsep multikulturalisme di Indonesia membahas pengetahuan dan instruksi dialog lintas budaya dimungkinkan di Indonesia melalui multikulturalisme. Hal ini menunjukkan adanya keinginan masyarakat untuk memahami budaya satu sama lain, yang akan mengurangi konflik yang disebabkan oleh kesenjangan dalam bagaimana masyarakat membangun dan mengembangkan potensi kehidupan berbangsa dan bernegara (Abidin, 2016). Dari beberapa penelitian yang sudah ada, dalam artikel ini membahas yang belum

tersentuh, yaitu Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pengajaran tentang kebajikan yang dapat diamati dalam perilaku aktual orang tersebut, seperti sopan santun, tanggung jawab, dan menghormati hak orang lain dengan mengintegrasikan keberagaman budaya dan adat istiadat dalam kehidupan bermasyarakat untuk dapat saling menghargai dan menghormati dalam perbedaan untuk persatuan.

Perkembangan karakter dan kepribadian bangsa Indonesia telah menunjukkan degradasi atau demoralisasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Hilangnya nilai-nilai dan moral sebagai landasan atau prinsip-prinsip esensial pembangunan karakter tidak hanya berdampak pada masyarakat biasa tetapi juga kalangan profesional, tokoh masyarakat, kaum terpelajar, pendidik, elit politik, bahkan para pemimpin bangsa dan negara. Butuh waktu lama agar nilai dan moral merosot, dan ini terlihat dari watak orang Indonesia yang sering memiliki cita-cita yang mengagungkan dan mengukur kesuksesan dalam hal harta benda. Misalnya, korupsi dilaporkan merajalela di Indonesia. Karena pembudayaan tidak dapat dipisahkan dari pendidikan, jika pembentukan cita-cita yang menyimpang ini juga terutama merupakan konsekuensi dari pendidikan, dapat juga dikatakan bahwa telah terjadi masalah jangka panjang dengan pendidikan di negara ini yang telah menghasilkan generasi yang tidak seperti biasanya (Masrukhin, 2013).

Diperlukan pembelajaran yang dapat menyesuaikan diri dengan berbagai budaya yang ada di sekitar kehidupan peserta didik agar perilaku yang baik dapat melaksanakan hak dan kewajiban dalam masyarakat serta dapat dikembangkan melalui pembinaan karakter pribadi guna mengantisipasi dan mengembangkan pendidikan yang dapat membentuk karakter anak didik. generasi masa depan. Karakter merupakan nilai fundamental yang mempengaruhi setiap pemikiran, perbuatan, dan perilaku manusia dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Pengembangan karakter sangat penting untuk peningkatan kualitas manusia. Pembelajaran tersebut berbasis multikultur yang berorientasi pada budi pekerti yang baik dalam rangka mengembangkan proses character building.

Di Indonesia, diskusi tentang keragaman dalam konteks praktik pendidikan saat ini telah muncul sebagai masalah krusial, Hal ini dilakukan karena sejumlah alasan, yang pertama adalah bahwa Tuhan secara alami membentuk manusia dalam berbagai macam. Kedua, karena Konflik sosial dianggap disebabkan oleh kurangnya rasa hormat terhadap perbedaan. Pendidikan multikultural, menurut James Banks adalah sebuah konsep atau gagasan yang mengakui dan mengevaluasi pentingnya keragaman budaya dan etnis dalam mendefinisikan gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, dan peluang pendidikan individu, kelompok, dan bangsa (Camelia & Suryandari, 2021; Springga, 2003).

Bangsa Indonesia menempati posisi strategis dan sangat penting dalam pelaksanaan pembangunan nasional, sehingga diperlukan pengembangan sumber daya manusia (SDM) yang efektif. Pendidikan dapat digunakan untuk membangun SDM, dimulai dari keluarga, sekolah, dan masyarakat. Salah satu sumber daya manusia yang menjadi perhatian adalah generasi muda yang perlu didorong dan dibina melalui lembaga pendidikan sekolah sebagai kader pengembangan yang potensial. Institusi sekolah membidangi pendidikan karakter menjadi mata pelajaran di sekolah (Setyowati, 2009). Berdasarkan latar belakang tersebut, dalam artikel ini akan membahas tentang bagaimana *Character Building* Dalam Pembelajaran Multikultural sebagai Suatu Alternatif

Pembelajaran Membangun Budi Pekerti Manusia Indonesia? Dalam pembahasan meliputi *character building* sebagai usaha membangun karakter, pembelajaran multikultural sebagai suatu pembelajaran global, dan pembelajaran budi pekerti sebagai pembentukan karakter manusia Indonesia.

## **METODE**

Studi kepustakaan adalah metode yang digunakan dalam analisis diskusi ini. Studi kepustakaan adalah penelitian teoretis, kutipan, dan tulisan ilmiah lainnya tentang budaya, nilai, dan norma yang muncul dalam konteks sosial yang dipelajari (Sugiyono, 2015). Dengan menganalisis dan membaca literatur yang berhubungan dengan topik penelitian, studi kepustakaan melakukan penelitian. Penulis akan membahas tentang sumber-sumber yang digunakan dalam teknik studi pustaka. Semua pustaka akan dikutip dalam penelitian literatur. Alhasil, terdapat berbagai sumber informasi yang dapat diteliti dalam kasus ini, antara lain: buku, jurnal ilmiah, materi dari media, dan internet. Penulis harus melakukan penelitian dengan menggunakan pendekatan studi pustaka dengan cara belajar berbagai referensi yang berhubungan dengan materi pelajaran. Proses ini sangat penting karena menawarkan analisis warna yang mencerahkan dan meningkatkan kualitas artikel yang dibuat. Menemukan masalah atau topik, mengumpulkan data yang relevan, meninjau teori yang bersangkutan, mencari landasan teori, dan memperluas pemahaman dan pengetahuan penulis adalah tujuan dari menggunakan teknik studi literatur. (Muktaf, 2016).

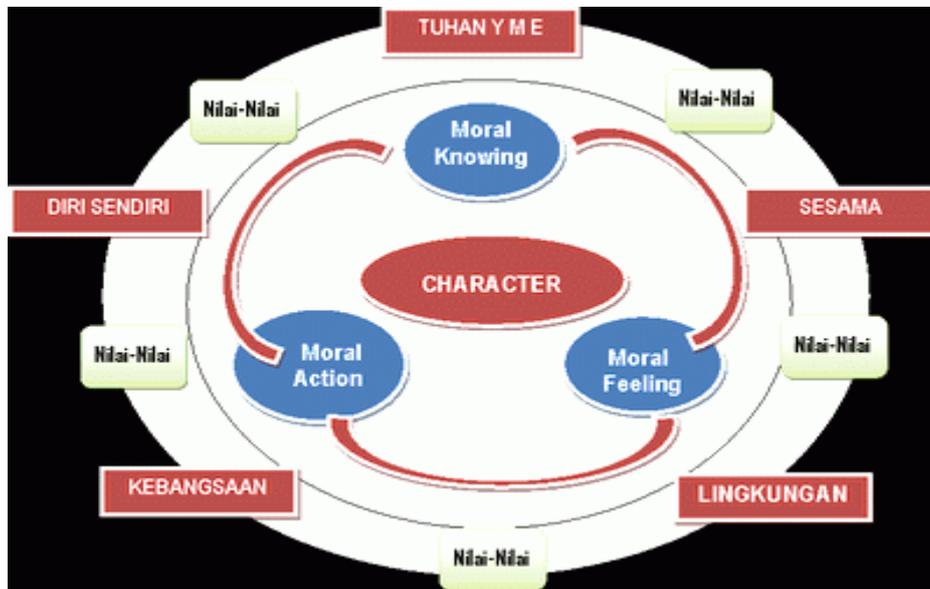
## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Character Building* Sebagai Usaha Mengembangkan Karakter Menjadi Lebih Baik**

Mengenal Pengembangan Karakter Dari segi bahasa, kata "membangun karakter" terdiri dari dua suku kata, "membangun" dan "karakter," yang menyiratkan membangun dan memiliki arti memulihkan, mengolah, dan membangun. Karakter, di sisi lain, adalah apa yang memisahkan satu individu dari yang lain dan termasuk moralitas dan karakter. Oleh karena itu, *character building* merupakan upaya untuk mengembangkan dan membentuk karakter seseorang menjadi baik (Wagiran, 2012). Perilaku yang baik sangat penting untuk melaksanakan tugas-tugas organisasi baik dalam organisasi publik maupun swasta di masyarakat, dan dapat dikembangkan melalui pengembangan karakter pribadi. Karakter memiliki arti penting nilai yang fundamental untuk mempengaruhi semua ide, tindakan, dan tindakan setiap manusia dalam hidupnya karena karakter adalah sesuatu yang sangat penting dalam pertumbuhan kualitas manusia.

Untuk memantapkan landasan pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, maka penanaman atau pembentukan karakter harus dilakukan oleh sekolah dan pemangku kepentingannya. Tujuan utama pendidikan karakter adalah untuk mendorong pembentukan akhlak anak (insan kamil). Siswa akan terinspirasi untuk meningkatkan kapasitas dan komitmennya untuk mencapai hal-hal terbaik, melakukan segala sesuatu dengan benar, dan memiliki tujuan hidup sebagai hasil dari tumbuh dan berkembangnya karakter yang unggul. Tahapan pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*doing*), dan kebiasaan semua berkontribusi pada pengembangan karakter (*kebiasaan*). Pengetahuan bukan satu-satunya faktor dalam karakter. Jika seseorang tidak terlatih, bahkan jika mereka memiliki pengetahuan tentang kebaikan, mereka mungkin tidak selalu dapat

berperilaku sesuai dengan pemahaman itu. Hal ini dapat digambarkan dalam *diagram Keterkaitan komponen moral dalam pembentukan karakter, sebagai berikut:*



Gambar 1. Keterkaitan komponen moral dalam pembentukan karakter  
 Sumber: <https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2010/12/26/pengembangan-karakter/>

### **Pembelajaran Multikultural Sebagai Suatu Pembelajaran Global**

Multikulturalisme adalah istilah sosiologis yang menggambarkan bagaimana suatu peradaban tertentu hidup berdampingan dengan keragaman budaya. Multikulturalisme adalah ekspresi keyakinan bahwa masyarakat diperkaya dengan melestarikan, menghormati, dan bahkan memupuk keragaman budaya. Hal ini didasarkan pada premis dasar bahwa budaya yang seringkali beragam dapat hidup berdampingan secara damai. Multikulturalisme, misalnya, mengacu pada metode yang diputuskan oleh masyarakat multikultural untuk membuat dan melaksanakan kebijakan resmi yang berkaitan dengan perlakuan yang adil terhadap budaya lain dalam subjek filsafat politik (Abdullah, 2006).

Multikulturalisme adalah cara suatu masyarakat menghadapi keragaman budaya, baik di tingkat nasional maupun di tingkat komunitas. Multikulturalisme berkembang menurut salah satu dari dua teori yaitu teori “*melting pot*” atau teori “*salad bowl*”. (Ali, 2017; Baidi, 2014). Manusia menjadi titik fokus pendidikan baik sebagai objek maupun subjek. Di beberapa negara yang penduduknya berbeda dalam hal suku, budaya, dan agama, seperti Amerika Serikat, yang masyarakatnya lebih beragam daripada di Indonesia, konsep multikulturalisme pertama kali muncul. Sebelum keragaman terjadi di Amerika Serikat, ide “Melting-Pot” diciptakan. Tujuan dari ide *melting pot* adalah untuk menyatukan semua budaya yang ada saat ini. Menurut teori *Salad-Bowl*, budaya asli tidak dimusnahkan melainkan diakomodasi dan berkontribusi pada budaya nasional, dengan sedikit perkembangan pertukaran lintas budaya. Oleh karena itu, multikulturalisme memperbaiki kekurangannya (Abdullah, 2006).

Pentingnya pendidikan multikultural, menurut Donna Gollnick, didorong oleh sejumlah anggapan, antara lain: (a) bahwa setiap budaya dapat berinteraksi dengan budaya lain dan mungkin saling berkontribusi; (b) bahwa keragaman budaya dan interaksinya merupakan inti dari masyarakat kontemporer; (c) bahwa keadilan sosial dan kesempatan hak yang sama bagi setiap orang adalah hak bagi semua warga negara; dan (d) bahwa distribusi kekuasaan dapat didistribusikan secara merata di antara semua kelompok etnis. (e) Sistem pendidikan memenuhi peran penting untuk pengembangan sikap dan nilai-nilai yang diperlukan untuk keberadaan masyarakat yang demokratis; (f) Guru dan profesional pendidikan lainnya dapat mengambil inisiatif untuk membangun lingkungan yang ramah instruksi multibahasa (Nadziroh, 2014; Naim, 2012).

### **Pembelajaran Budi Pekerti Sebagai Pembentukan Karakter Manusia Indonesia.**

Menurut etimologinya, kata watak atau budi pekerti dalam bahasa Jawa dapat diterjemahkan sebagai “akal” untuk berpikir dan “watak” untuk tindakan. Menurut Ki Sugeng Subagya dalam Muhtadi, berawal dari dua konotasi kata “pikiran” dan “watak”, karakter sebagai perilaku tindakan yang dimotivasi oleh pikiran, mewujudkan isi mental, atau tindakan yang dikendalikan pikiran. Pikiran karakter umumnya mengacu pada sikap dan perilaku seseorang dalam kaitannya dengan standar dan etika dalam keluarga, komunitas, dan masyarakatnya. Membahas karakter pada prinsipnya melibatkan pembahasan moral yang menentukan apakah seseorang itu baik atau jahat berdasarkan kepatuhan mereka terhadap standar dan praktik agama, hukum, etiket, atau budaya suatu masyarakat atau negara (Muhtadi, 2010).

Terkait dengan moral yang pada dasarnya tentang karakter, maka kita tidak akan lepas dari tujuan pendidikan karakter itu sendiri. Tujuan pendidikan karakter adalah membekali siswa dengan keterampilan dan bergabung dengan kemampuan berpikir kritis Anda komunitas yang mampu dan membantu bakat terpuji Untuk dapat mewujudkan perpaduan pendidikan karakter dan pendidikan nasional banyak topik terkait dengan maksud agar siswa dapat pengetahuan, penelitian, dan menyerap prinsip dan kemampuan kompetensi sosial untuk menumbuhkan akhlak mulia muncul dalam kegiatan rutin. Tujuan pendidikan karakter secara lebih rinci sebagai berikut: (1) Mendorong praktik bertindak terhormat sesuai dengan norma budaya dan standar universal keagamaan; (2) menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kepemimpinan; (3) budidaya ketabahan mental anak agar tidak terjerumus ke dalam perilaku irasional baik secara pribadi maupun umum (Jufriadi, Huda, Aji, Pratiwi, & Ayu, 2022; Kurniawan, 2013).

Dua kategori dapat digunakan untuk mendefinisikan pendidikan karakter, yaitu: operasional dan konseptual. Menurut Nurul Zuriyah (2007: 197), pemahaman konsep karakter terdiri dari berikut ini sebuah. Upaya yang disengaja untuk menyiapkan peserta mendidik diri menjadi manusia seutuhnya karakter yang sangat baik di seluruh tanggung jawab di masa sekarang dan masa depan sebuah. Upaya untuk menciptakan, memperluas, modifikasi dan pemeliharaan perilaku agar mereka mau dan mampu, murid mereka bekerja sama dalam melakukan pekerjaan mereka, keseimbangan dan keseimbangan (internal dan eksternal, individu, materi, spiritual).b. Upaya pendidikan formatif Siswa berkembang menjadi manusia seutuhnya. yang menunjukkan kebajikan kegiatan untuk pengajaran, pelatihan, pembiasaan, dan keteladanan. definisi seseorang Tujuan operasi

adalah untuk melengkapi. melalui tindakan konseling, pelatihan dan pendidikan sepanjang pengembangan dan pertumbuhannya sebagai penyedia

Pendidikan karakter merupakan program pengajaran di sekolah yang mencoba membangun cita-cita yang dimaksudkan untuk mengembangkan nilai-nilai etika (keterampilan). Pendidikan karakter lebih mementingkan perilaku interpersonal daripada menghafal peribahasa atau keterampilan mengerjakan ujian. Meskipun lebih sederhana untuk membangun pendidikan karakter di sekolah pada tingkat dasar, anak-anak tetap memerlukan pengajaran lanjutan pada tingkat menengah dan atas. Aspek terpenting dari pendidikan karakter di sekolah adalah keberadaan instruktur sebagai panutan bagi siswa; guru harus inovatif dalam pendekatan mereka untuk mengajar siswa daripada hanya berfokus pada mata pelajaran akademik. Selain memberikan pengetahuan, guru juga menanamkan nilai-nilai dan konvensi yang baik di dalam kelas agar siswa lulus dengan lebih dari sekedar keterampilan akademik. Guru di sekolah menjadi panutan jika orang tua di rumah adalah orang baik. Mengenai kewajiban dan tanggung jawab guru dalam pendidikan karakter, guru harus mampu menyampaikan penjelasan bernuansa yang menyenangkan dengan melibatkan budaya setempat (pengetahuan budaya) untuk mempengaruhi perilaku siswa dan membantu mereka berkembang menjadi individu yang bermoral. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang tepat untuk memasukkan pendidikan karakter, khususnya:(Assidiqi, 2015; Parji, 2008).

Tabel 1. Pembelajaran Character Building Berbasis Multikultur Membentuk Budi Pekerti Yang Luhur (modifikasi dari Badan penelitian dan pengembangan, Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional)

No	Karakter	Nilai Yang Muncul	Multikultur	Budi Pekerti
1	Religius	sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut nya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain	Keragaman Agama, Budaya, dan adat Istiadat	Adanya sikap/perilaku yang mencerminkan saling menghargai dalam melaksanakan ibadahnya sesuai dengan agama dan keyakinannya masing masing, dan hidup rukun berdampingan
2	Jujur	perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri dan pihak lain	Keragaman Agama, Budaya, dan adat Istiadat	Adanya sikap/perilaku yang mencerminkan dapat dipercaya antara perkataan, hati dan perilakunya
3	Toleransi	sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan	Keragaman Agama, Budaya, dan adat Istiadat	Adanya sikap/perilaku yang mencerminkan saling menghargai perbedaan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tidak

No	Karakter	Nilai Yang Muncul	Multikultur	Budi Pekerti
4	Disiplin	tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.	Keragaman Agama, Budaya, dan adat Istiadat	menimbulkan konflik dan salah paham Adanya sikap selalu patuh pada ketentuan dan peraturan yang telah di sepakati dalam kehidupan bermasyarakat
5	Kerja keras	perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya	Keragaman Agama, Budaya, dan adat Istiadat	Adanya Adanya sikap/perilaku yang mencerminkan tidak mengeluh dan selalu menyelesaikan tugas sesuai dengan kemampuan dan tanggungjawab yang diembannya
6	Kreatif	berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.	Keragaman Agama, Budaya, dan adat Istiadat	Adanya sikap/perilaku yang mencerminkan selalu mencari solusi dalam menyelesaikan masalah dengan cara yang lebih sistematis
7	Mandiri	sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas	Keragaman Agama, Budaya, dan adat Istiadat	Adanya sikap/perilaku yang mencerminkan tidak saling tergantung pada orang lain, tetapi lebih mengandalkan pada kemampuan dan semangat sendiri
8	Demokratis	cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dengan orang lain.	Keragaman Agama, Budaya, dan adat Istiadat	Adanya sikap/perilaku yang mencerminkan menghargai hak dan kewajiban sesama manusia
9	Rasa Ingin Tahu	sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.	Keragaman Agama, Budaya, dan adat Istiadat	Adanya sikap/perilaku yang mencerminkan ingin mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10	Semangat Kebangsaan,	cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya	Keragaman Agama, Budaya, dan adat Istiadat	Adanya sikap/perilaku yang mencerminkan menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya demi untuk kemajuan bangsa dan negara

No	Karakter	Nilai Yang Muncul	Multikultur	Budi Pekerti
11	Cinta Tanah Air	cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya.	Keragaman Agama, Budaya, dan adat Istiadat	Adanya sikap/perilaku yang mencerminkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya
12	Menghargai prestasi,	sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain	Keragaman Agama, Budaya, dan adat Istiadat	Adanya sikap/perilaku yang mencerminkan mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain
13	Bersahabat/komunikatif	tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain	Keragaman Agama, Budaya, dan adat Istiadat	Adanya sikap/perilaku yang mencerminkan selalu memandang positif terhadap orang lain, dan mampu memahami orang lain dalam berkomunikasi.
14	Cinta damai	sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadirannya.	Keragaman Agama, Budaya, dan adat Istiadat	Adanya sikap/perilaku yang mencerminkan kehangatan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadirannya.
15	Gemar membaca	kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebaikan bagi dirinya.	Keragaman Agama, Budaya, dan adat Istiadat	Adanya sikap/perilaku yang mencerminkan kegemaran untuk mengetahui segala sesuatu dengan cara mengembangkan literasi terutama membaca dalam arti luas
16	Peduli lingkungan,	sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sedang terjadi.	Keragaman Agama, Budaya, dan adat Istiadat	Adanya sikap/perilaku yang mencerminkan selalu menjaga dan merawat lingkungan dari kerusakan demi keberlangsungan hidup generasi berikutnya

No	Karakter	Nilai Yang Muncul	Multikultur	Budi Pekerti
17	Peduli sosial	sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.	Keragaman Agama, Budaya, dan adat Istiadat	Adanya sikap/perilaku yang mencerminkan selalu menolong kepada orang yang membutuhkan pertolongan terutama yang lemah
18	Tanggung Jawab	sikap dan perilaku seseorang melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa	Keragaman Agama, Budaya, dan adat Istiadat	Adanya sikap/perilaku yang mencerminkan selalu melaksanakan tugas sesuai demham tanggungjawabnya dengan baik dan benar

Karakter didefinisikan sebagai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan serta dinyatakan dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan tindakan berdasarkan norma agama, hukum, dan peraturan. Kesimpulan ini dapat ditarik dari uraian yang diberikan di atas. budaya, tata krama, dan adat istiadat. Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pengajaran tentang kebajikan yang dapat diamati dalam perilaku aktual orang tersebut, seperti sopan santun, tanggung jawab, dan menghormati hak orang lain. Menurut Aristoteles, kebiasaan yang muncul dalam perilaku terkait erat dengan karakter (Assidiqi, 2015; Koesoema, 2007; Kusnadi, 2021).

## SIMPULAN

Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pengajaran tentang kebajikan yang dapat diamati dalam perilaku aktual orang tersebut, seperti sopan santun, tanggung jawab, dan menghormati hak orang lain dengan mengintegrasikan keberagaman budaya dan adat istiadat dalam kehidupan bermasyarakat untuk dapat saling menghargai dan menghormati dalam perbedaan untuk persatuan.

Pentingnya pendidikan multikultural, didorong oleh sejumlah anggapan, antara lain: (a) bahwa setiap budaya dapat berinteraksi dengan budaya lain dan mungkin saling berkontribusi; (b) bahwa keragaman budaya dan interaksinya merupakan inti dari masyarakat kontemporer; (c) bahwa keadilan sosial dan kesempatan hak yang sama bagi setiap orang adalah hak bagi semua warga negara; dan (d) bahwa distribusi kekuasaan dapat didistribusikan secara merata di antara semua kelompok etnis. (e) Sistem pendidikan memenuhi peran penting untuk pengembangan sikap dan nilai-nilai yang diperlukan untuk keberadaan masyarakat yang demokratis; (f) Guru dan profesional pendidikan lainnya dapat mengambil inisiatif untuk membangun lingkungan yang ramah instruksi multibahasa

## DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, I. (2006). Multikulturalisme Dalam Bidang Sosial. *Jurnal Antropologi Sosial Budaya ETNOVISI*, II(1), 12–21.

- Abidin, Z. (2016). Menanamkan Konsep Multikulturalisme di Indonesia. *Jurnal Dinamika Global*, 1(02), 123–140.  
<https://doi.org/10.36859/jdg.v1i02.24>
- Ali, M. (2017). *Anantara Komunikasi, Budaya, dan Hoax*. JTrust Media Publising (Vol. 1). Jakarta: TRust Media Publising.  
<https://doi.org/10.1111/j.1469-7610.2010.02280.x>
- Assidiqi, H. (2015). Membentuk Karakter Peserta Didik Melalui Model Pembelajaran Search, Solve, Create, and Share. *Math Didactic Jurnal Pendidikan Matematika*, 1 Januari-(1), 237–242. Diambil dari  
<https://radarsemarang.jawapos.com/rubrik/untukmu-guruku/2020/03/11/membentuk-karakter-peserta-didik-melalui-budaya-5s/>
- Baidi. (2014). Pembelajaran PKn Berbasis Multikulturalisme Perspektif Psikologi Sosial Islam. *Jurnal Ulul Albab*, 15(2), 169–187.
- Camelia, A., & Suryandari, N. (2021). Pendidikan Multikultural: Sebuah Perspektif Global. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 5143–5149.  
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1649>
- Jufriadi, A., Huda, C., Aji, S. D., Pratiwi, H. Y., & Ayu, H. D. (2022). Analisis Keterampilan Abad 21 Melalui Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 7(1), 39–53.  
<https://doi.org/10.24832/jpnk.v7i1.2482>
- Koesoema, D. A. (2007). *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern* (Vol. 67). Jakarta: PT. Grasindo.  
<https://doi.org/10.1590/s1809-98232013000400007>
- Kurniawan, M. I. (2013). Integrasi Pendidikan Karakter Ke Dalam Pembelajaran Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, 1(1), 37.  
<https://doi.org/10.22219/jp2sd.v1i1.1528>
- Kusnadi. (2021). Pengembangan Kecerdasan Kewargaan Berbasis Literasi Humanitas : Suatu Alternatif Membangun Keadaban Publik. In *Prosiding Seminar Nasional Kewarganegaraan* (Vol. 3). Yogyakarta.
- Masrukhin, A. (2013). Model Pembelajaran Character Building dan Implikasinya Terhadap Perilaku Mahasiswa. *Humaniora*, 4(2), 1229–1236.  
<https://doi.org/10.21512/humaniora.v4i2.3566>
- Muhtadi, A. (2010). Strategi Untuk Mengimplementasikan Pendidikan Budi Pekerti Secara Efektif Di Sekolah. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 17(1), 1–12. Diambil dari  
<https://journal.uny.ac.id/index.php/dinamika-pendidikan/article/view/6284>
- Muktaf, Z. M. (2016). Teknik Penelitian Studi Kasus, Etnografi dan Fenomenologi dalam Metode Kualitatif. *Jurnal Pendidikan*, 3(1), 1–5.
- Nadziroh. (2014). Pentingnya Pembelajaran Multikultural pada Pendidikan Sekolah Dasar. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 1(1), 63–68. Diambil dari  
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/RE/article/download/4479/2123>
- Naim, N. dkk. (2012). *Pendidikan Multikultural, Konsep, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Najmina, N. (2018). Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Karakter Bangsa Indonesia. *Jupis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1), 52.

- <https://doi.org/10.24114/jupiis.v10i1.8389>
- Parji. (2008). Model Strategi Pembelajaran Budi Pekerti Dengan Pendekatan Konstruktivistik Di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(85), 82–92.
- Setyowati, E. (2009). Pendidikan Budi Pekerti Menjadi Mata Pelajaran Di Sekolah. *Lembaran Ilmu Kependidikan*, 39(2), 148–154. Diambil dari <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/LIK/article/view/487>
- Skorb, E. V., Möhwald, H., & Andreeva, D. V. (2016). Effect of Cavitation Bubble Collapse on the Modification of Solids: Crystallization Aspects. *Langmuir*, 32(43), 11072–11085. <https://doi.org/10.1021/acs.langmuir.6b02842>
- Springga, D. (2003). *Multikulturalisme Dan Multi Perspektif di Indonesia*. Surabaya: Forum Rektor Simpul Jawa timur.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suprptiningrum, & Agustini. (2015). membangun Karakter Siswa Melalui Budaya Sekolah Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, V(2), 219–228.
- Wagiran. (2012). Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Hamemayu Hayuning Bawana. *Jurnal Pendidikan Karakter*, Volume II(2), 1–18.